

UNDERSTANDING BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

Ria Puspitasari

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare
ria.kampus@gmail.com

M. Zamroji

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare
mzamroji1977@gmail.com

Abstract

Buya Hamka is a Multi-Talented figure of the archipelago who left many written works, in addition to being a scholar, writer, preacher, and politician. Throughout his life he always fought for an ideology based on tawhid teachings. The name HAMKA is an abbreviation of his name, namely H. Abdul Malik Karim Amrullah, author of the book of tafsir Al-Azhar which is his phenomenal work. The purpose of this study is to find out how Hamka's biography started from childhood to successfully create his phenomenal works, especially the book of tafsir Al-Azhar. The method used in this study is the library research method by collecting various information and data from various relevant sources. So, Buya Hamka is a Nusantara scholar who is known for his works with one of his phenomenal works, namely the book of tafsir Al-Azhar. Buya Hamka has also served as chairman of MUI and is known as a leader of Muhammadiyah.

Abstrak

Buya Hamka adalah tokoh Multi Talenta Nusantara banyak meninggalkan karya tulis, selain sebagai ulama, sastrawan, pendakwah, dan politisi. Sepanjang hidupnya senantiasa memperjuangkan ideologi berbasis ajaran tauhid. Nama HAMKA merupakan singkatan dari namanya yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah, penulis kitab tafsir Al- Azhar yang merupakan karya fenomenalnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana biografi Hamka mulai dari masa kecil hingga berhasil menciptakan karya- karya fenomenalnya khususnya kitab tafsir Al- Azhar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research* dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data dari berbagai sumber yang relevan. Jadi, Buya Hamka merupakan seorang ulama Nusantara yang dikenal dengan karya- karyanya dengan salah satu karya fenomenalnya yaitu kitab tafsir Al- Azhar. Buya Hamka juga pernah menjabat sebagai ketua MUI dan dikenal sebagai pemuka Muhammadiyah.

Kata Kunci: Buya Hamka, Biografi, Tafsir Al- Azhar

A. Pendahuluan

Buya Hamka adalah tokoh Multi Talenta Nusantara banyak meninggalkan karya tulis, selain sebagai ulama, sastrawan, pendakwah, dan politisi. Sepanjang hidupnya senantiasa memperjuangkan ideologi berbasis ajaran tauhid. Suka dan duka, segudang pengalaman, pahit dan manis dijalani Buya Hamka. Penghargaan demi penghargaan diperolehnya, baik nasional maupun internasional. “Kebesaran” Buya Hamka yang ditunjukkan melalui karya dan aktivitas semasa hidup, diteroka di tanah alam perjuangan mengisi kemerdekaan. Sekalipun perjuangan beresiko masuk penjara, namun akhirnya

pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Buya Hamka. Ketokohan Buya Hamka merupakan anugerah yang patut ditauladani oleh para generasi di persada Nusantara.¹

Si Bujang Jauh, “gelar” kesayangan sewaktu remaja diberikan Haji Rasul, Syeh Abdul Karim Amrullah ayah tercinta, tidak lagi di alam fana ini. Si Bujang Jauh telah meninggalkan kita, sekarang berada di alam kubur menuju Rabb-nya, yaitu Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (*Allahu samad*). Bujang Jauh yang pada masa remaja suka berkelana ini, atas izin Allah SWT, sampai akhir hayatnya telah menjadi ulama “besar” dan memang besar, dengan “Multi Talenta” yang dianugerahkan oleh zat yang tidak perlu dipikirkan oleh manusia, ialah *Allah ‘azawajalla*. Itulah beliau bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat HAMKA, diberi sebutan penghormatan dan kesayangan oleh ummat kepada beliau, yaitu “Buya Hamka”.²

Sang pahlawan yang akrab dengan panggilan Buya Hamka ini telah menunjukkan kepahlawanannya. Kepahlawanan itu telah “siang bak hari dan terang bak bulan” dalam bentuk buah pikir dan goresan kalamnya yang banyak disusun di bawah penerangan cahaya “lampu minyak tanah” dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan juga seni, serta muatan dan kedalaman isinya yang tetap bernilai sepanjang masa. Sang pahlawan intelektual “menuju jalan yang lurus” bernama Buya Hamka itu tidak hanya berhenti pada buah pikir yang direkam dalam bentuk karya tulis semata. Akan tetapi kemampuan itu diiringi oleh laku dan perbuatan, serta keteguhan yang beliau tunjukkan sebagai pemimpin dan pelaku di berbagai ranah komunitas keahlian, sejalan dengan kepiawaian beliau sebagai pendakwah handal nan menyejukkan sanubari ummat di persada Nusantara.³

Kebesaran Buya Hamka sebagai ‘ulama atau intelektual Islam yang tidak saja hanya besar melalui dan di berbagai mimbar, akan tetapi kebesaran itu beliau “abadikan” melalui keluasan dan kedalaman yang menggambarkan kecerdasan sebagai seorang ahli tafsir Al-Quran dengan melahirkan Kitab Tafsir Al Azhar sebagai karya gemilang yang terdiri atas 30 juz’, yang dimulai menyusunnya oleh Buya Hamka menjelang tahun 1960 pada masa alat penerang listrik masih langka di negeri ini; apalagi komputer, internet,

¹Mahdi Bahar dan Hartati M, *Buya Hamka: “Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara”*, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 03, No. 01, Juni 2019.

²Mahdi Bahar, “Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara”, 13

³Mahdi Bahar, “Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara”, 14

atau telepon genggam (handphone) belum ada. Bahkan, karya utama dan terbesar beliau itu diselesaikan secara lengkap oleh Buya Hamka saat ia dalam tahanan (*penjara*) pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, karena dituduh melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum, sungguh luar biasa jiwa dan jihad Buya mengungkap dan mengurai kebesaran serta kebenaran Allah Swt yang tertuang dalam Al- Qur'an itu, dilakukan di penjara.⁴

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Kemudian penelitian ini juga merupakan studi tokoh dan studi naskah (tafsir), yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan menurut tokoh yang diteliti. penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian dibukukan dalam bentuk karya ilmiah.⁵

C. Hasil & Pembahasan

1. Biografi Hamka

Dikenal dengan sebutan Hamka yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah yang merupakan singkatan dari namanya. Lahir di tanah Sirah Alam Negeri sungai Batang, hari Ahad tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M. Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah adalah nama ayahnya dikenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan islam “kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari mekkah, dan ibunya bernama Shafiyah binti bagindo Nan Batuah.⁶

⁴ Mahdi Bahar, “Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara”, 16

⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grounded Theory 10 Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.7

⁶ Mahdi Bahar, “Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara”, 17

Abdul Malik, gelar Datuk Indomo yang di panggil dengan Hamka, sudah di kenal sebagai seorang kelana sejak usianya masih terbilang sangat muda. Bahkan ayahnya menamakannya dengan sebutan “Si Bujang Jauh”. Sejak masa kecilnya dia sudah berkelana dengan berjalan kaki, bahkan sampai hari tuanya pun dia tetap berkelana dengan pesawat jet. Berkelana adalah salah satu kegiatan hidupnya, dari ujung timur sampai ujung paling barat negeri ini telah dijalaninya dalam pengembaraan sebagai guru agama, mubalig atau sebagai peminat sejarah tanah airnya.⁷

H. Abdul Malik Karim Amrullah dikenal sebagai ulama yang kiprahnya dalam dunia pendidikan dan dakwah yang tidak di ragukan lagi. Hamka adalah contoh ideal seorang pribadi pembelajar. Sejak dari kecil, Hamka dididik langsung oleh ayahnya. Kemudian, tanpa henti Hamka terus mencari dan menuntut ilmu kepada banyak guru yang hebat. Pribadinya merupakan hasil dari sebuah pendidikan ideal dalam islam, yaitu pendidikannya yang lebih mendahulukan adab (akhlak mulia) dan mengutamakan ilmu-ilmu fardhu ‘ain.

Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial. Pertama adalah peran sosial serta harapan-harapan ayahnya terhadap Hamka. Kedua, kampung tempatnya dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Hamka dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak heran apabila Haji Rosul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.

2. Riwayat Pendidikan dan Aktifitas Buya Hamka

Sejak masa kecilnya, Ia belajar ilmu pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pengajaran membaca al-Quran dan literature ilmu agama lainnya. Hamka masuk SD (Sekolah Desa) saat memasuki usia delapan tahun (1916). Dia juga dimasukkan ke sekolah Diniyah oleh ayahnya, yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Tidak lama setelah itu, Hamka dipindah dari Sekolah Desa dan dialihkan ke Madrasah Tawalib. Madrasah ini tidak lain adalah surau tempat ayahnya mengajar. Hal ini dimaksudkan ayahnya untuk mendidik Hamka menjadi ulama’ besar dimasa mendatang. Menurut Hamka, pelajaran-pelajaran yang diberikan didua lembaga pendidikan itu tidak ada yang

⁷Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2016, 14.

menarik hatinya, kecuali pelajaran ‘Arudl, timbangan sya’ir ‘Arab. Hal ini merupakan manifestasi dari kecenderungan jiwanya kepada dunia sastra dan kepujangaan.⁸

Memasuki usia ke-16 tahun, Hamka merantau ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). Dari perantauannya tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan bertemu langsung dengan tokoh Islam terkemuka saat itu, pertama, Ki Bagus Hadikusumo, darinya untuk pertama kali Hamka memperoleh metode baru dalam mempelajari tafsir. Yaitu mementingkan maksud atau kandungan ayat al-Qur’an, bukan membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat sebagaimana pengalamannya di Padang Panjang-. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah).⁹

Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam Modern kepada HOS Tjokroaminoto, RM Soerjopranoto, Kibagus Hadikusumo dan H. Fakhruddin serta disana dia dapat mengenal perbandingan antar Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Sedangkan di Pekalongan, ia menemui gurunya dan juga suami kakaknya yakni AR Sutan Mansur yang pada waktu itu beliau menjadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan serta berkenalan dengan Citosuarno, Mas Ranu Wiharjo, Mas Usman Pujotomo dan Ahmad Roem. Setahun setelahnya, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah Ayahnya di Gatangan Padang Panjang.¹⁰

Dari ketiga tokoh ini masing- masing Hamka mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan nama yang terakhir ia mendapatkan kajian khusus ‘Agama Islam’.¹¹ Di Pekalongan, jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur tidak pernah dilupakan oleh Hamka yang telah mempertemukannya dengan aktifis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris. Secara keseluruhan, akumulasi pengaruh kedua tokoh itu (Ayah dan pamannya) dan tokoh lainnya turut membentuk mission, cita-cita hidup Hamka, yaitu “Bergerak untuk kebangkitan kembali

⁸Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *el- Umdah*, Vol 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.

⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 15

¹⁰Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah”, *Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017, 255- 272.

¹¹Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *el- Umdah*, Vol 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.

umat Islam” ungkapnya sendiri.¹² Setahun setelahnya, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah Ayahnya di Gatangan Padang Panjang.¹³

Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik melalui Partai Masyumi dan menjabat sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.¹⁴

Untuk pendidikan formal, Hamka hanya duduk di bangku Sekolah Rakyat kurang lebih dua tahun. Walaupun pendidikan formal Hamka hanya dua tahun, tetapi pijakan kuat terhadap ilmu- ilmu yang diajarkan ayahnya langsung menjadikan ia seseorang yang mampu menyerap berbagai bidang keilmuan. Serta rasa ingin tahu dan haus akan ilmu merupakan satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kemutalentaan Hamka.¹⁵ Di luar statusnya sebagai pendakwah besar, Hamka turut masuk dalam jajaran intelektual sekaligus penulis prolifik dengan jumlah karya cukup banyak, berupa buku maupun artikel.

Hamka tercatat setidaknya menulis 90- an buku dari berbagai genre. Dari segi intelektualitas, Hamka dikenang sebagai pembelajar otodidak. Selain memiliki pengetahuan agama yang luas, Buya Hamka juga menyelami filsafat, sastra, sejarah, politik, dan sosiologi. Hamka tidak hanya membaca karya-karya ulama besar dan pujangga Timur Tengah. Dia menelaah pula pemikiran sejumlah sarjana barat. Itulah kenapa topik-topik karya Hamka cukup beragam. Namanya pun masuk dalam jajaran penulis sastra Indonesia yang produktif pada era sebelum maupun setelah revolusi kemerdekaan.¹⁶

Pada dasarnya konsep pendidikan Hamka dibangun dari pemikirannya tentang manusia, ilmu, dan akhlak. Bahwa menurutnya, manusia itu terdiri dari unsure material (jasmaniah) dan unsure immaterial (rohaniah). Unsur material berasal dari tanah dan akan

¹² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 36

¹³Fabian Fadhly Jambak, “Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah”, *Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017, 255- 272. 2.

¹⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 25

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 35

¹⁶Alexander Haryanto, “Biografi Singkat Buya Hamka: sejarah, latar pendidikan, dan pemikiran”, *Tirto.id*, diakses pada 26 Juli 2023, 15:20 WIB.

kembali ke tanah sedangkan unsure immaterial berasal dari roh Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Manusia memiliki keistimewaan dari makhluk yang lain. Yaitu di beri roh yang paling tinggi. Dari roh ini mengandung akal, pikiran serta perasaan sehingga bisa menonjolkan sifat kemanusiaan. Tugas kekhalfahan yang diberi Allah kepada manusia lebih disebabkan manusia dianugerahkan akal. Yang berfungsi untuk memahami, menggambarkan sebab akibat, dan bisa membedakan yang baik dan buruk. Akal merupakan sumber peradaban dan Azas keutamaan. Atas dasar itu, manusia menjadi khalifah, menurut Hamka.¹⁷

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka di dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan untuk Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974.¹⁸

Hamka mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan adanya kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ujar Hamka “Fatwa boleh dicabut, akan tetapi kebenaran tidak bisa diingkari. Tidak lama setelah itu, Hamka wafat pada hari Jum’at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ia tulis dalam jangka waktu 57 tahun.¹⁹

Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah keuletan dan kegigihannya, begitu juga sebagaimana Gus Dur menulis “bahwa pada dasarnya Buya Hamka adalah seorang yang optimistis, dan dengan modal itulah Hamka mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain secara tulus, karena ia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik”.²⁰

¹⁷M. Nasihuddin, “Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka”, *Al- Lubab*, vol. 1, No. 1, 2016.

¹⁸Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah. 1993), 6-7.

¹⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 159.

²⁰Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *el- Umdah*, Vol 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.

3. Sifat dan Karakter Khas Buya Hamka

Menurut Azra, salah satu keistimewaan Hamka adalah komitmen kuat dalam mempertahankan posisinya. Jika ada persoalan agama atau pemerintahan yang bertentangan dengan pandangan Hamka berdasarkan norma agama, ia menjadi lawan. Posisi ini pun ia gunakan sebagai kekuatan untuk membangun agama dan negara dari luar. Misalnya, ketika Hamka mengundurkan diri karena tidak setuju dengan rezim Suharto.²¹ Sebagai contoh lain tentang sikap buya Hamka adalah pendapat Zulkifli (1966) yang mengatakan bahwa buya Hamka mempunyai sikap tegas dalam menyikapi isu Syi'ah. Dalam menyikapi isu Syi'ah yang sejak masa ulama salaf (setelah abad ke-2 H) selalu diposisikan sebagai pihak yang bersebrangan dengan Sunni. Hamka menilai bahwa jaringan yang pertama memasukkan Islam justru dari kaum Sunni dan untuk selanjutnya meneruskan dominasi tersebut sampai saat ini²² Akan tetapi hal tersebut bukan berarti Hamka menolak peranan Shi'ah secara mutlak.

4. Sekilas tentang Tafsir Al- Azhar

Kandungan tafsir Al- Azhar sebenarnya berasal dari penyampaian Hamka saat ceramah atau kuliah subuh di Masjid Agung Al- Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959.²³ Analisis Hamka tentang tafsir Al- Qur'an setelah sholat subuh tersebut dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam* yang dipimpin oleh Kolonel Muchlas Rowi dan Jenderal Sudirman. Walaupun dalam perjalanannya, Hamka tetap melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.²⁴

Penamaan karya tafsirnya dengan Al- Azhar dilatar belakangi oleh beberapa faktor, sebagaimana atas pengakuan Hamka sendiri dalam *muqaddimahnya*, diantaranya adalah bahwa tafsir Al- Azhar merupakan kajian di Masjid Agung Al- Azhar sendiri, dan

²¹ Pokok masalahnya adalah bahwa Hamka tidak setuju dengan Menteri Agama Alamsyah yang meminta MUI untuk mencabut fatwa yang mengharamkan Natal bersama sebagai respon dari SK Menag No.35 tahun 1980 yang ditetapkan 30 Juni 1980. Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed), *Mentri-Mentri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, 341. Lihat juga Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 181.

²² Zulkifli, *The Struggle the Shi'i In Indonesia* (Leiden : University of Leiden, 2009), h. 11.

²³ Sebelumnya, Masjid ini lebih dikenal dengan nama Masjid Agung Kebayoran Baru, namun dengan kunjungan Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar akhirnya masjid tersebut diberi nama Masjid Al-Azhar. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., 48.

²⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *el- Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2018.

alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).

Sasaran utama dan alasan penulisan tafsir Al- Azhar yaitu adanya kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami ilmu agama Islam pada saat itu, terutama kajian tentang kandungan Al-Qur'an. Namun menurut Hamka, semangat tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Kedua, banyaknya ustadz atau *muballigh* dakwah yang bergelayangan saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah. Pada satu sisi retorika cukup bagus, disisi lain ilmu Al- Qur'an dan umum masih menjadi pertanyaan. Begitupun sebaliknya.

a. Sumber Tafsir

Sumber penafsiran dalam tafsir Al- Azhar dibagi dalam dua kategori, primer dan sekunder. Untuk kategori primer, Hamka menggunakan analisis *bil al ma'tsur* yaitu menafsirkan Al- Qur'an dengan Al- Qur'an, tafsir Al- Qur'an dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, tafsir dengan tafsir muktabar, menggunakan syair, menganalisis dengan kemampuan analisis sendiri, dan disusun secara moderat (tidak menentengahkan pertikaian antar madzhab).²⁵ Sedangkan untuk data sekunder, Hamka mengambil dari *qaul tabi'in*, kitab- kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia yang tidak lepas dari kajian perbandingannya sebagai sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat.²⁶

Sumber rujukan tafsir yang ditelaah Hamka ketika menyusun dan menyelesaikan tafsir Al- Azhar ini diantaranya:

- 1) *Ibnu Jarir ath- Thabari: Tafsir ath- Thabari*
- 2) *Fakhruddin ar- Razi: Tafsir ar- Razi*

²⁵Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 2*, penyunting; Arif Anggoro, cet.1, (Jakarta: Gema Insani), 2015, h. 272.

²⁶Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2018.

- 3) *Ibnu Katsir: Tafsir Ruhul Ma'ani*
- 4) *Tafsir al-Jalalain*
- 5) *Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil*
- 6) *Al-Khazin: Tafsir an-Nasafi- Madarikut Tanzil wa Haqiqat Ta'wil*
- 7) *As-syaukani: Fathul Qadir, Nailul Authar, Irsyadul Fuhul (Ushul fiqih)*
- 8) *Al-Baghawi: Tafsir al-Baghawi*
- 9) *Al-Alusi: Tafsir Ruhul Bayan*
- 10) *Sayyid Rasyid Ridha: Tafsir Al-Manar*
- 11) *Syekh Thanthawi Jauhari: Tafsir al-Jawahir*
- 12) *Sayyid Quthub: Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*
- 13) *Jamaluddin al-Qasimi: Mahasinut Ta'wil*
- 14) *Syaikh Musthafa al-Maraghi: Tafsir al-Maraghi*
- 15) *Muhammad Farid Wajdi: Al-Mushaf al-Mufassar*
- 16) *A. Hassan: Tafsir al-Furqan*
- 17) *H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin H.S: Tafsir al-Qur'an*
- 18) *Mahmud Yunus: Tafsir al-Qur'anul Karim*
- 19) *M. Hasbi as-Shiddiqi: Tafsir An-Nur*
- 20) *H.M. Karim Bakri, Muhammad Nur Idris dan A.M. Majoindo: Tafsir al-Qur'anul Hakim*
- 21) *Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- 22) *Syaikh AbdulHalim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami: Tafsir al-Qur'anul Karim*
- 23) *Hilmi Zadah dan Faidhullah al-Hasani: Fathul Rahman Lithalibi ayaatil Qur'an*

- 24) *Ibn Hajar al- Asqalani: Fathul Bari fi Syarhil Bukhari*
- 25) *Sunan Abu Daud*
- 26) *Sunan al-Tirmizi*
- 27) *Riyadh al-Shalihin*
- 28) *Syarh al-Muhazzab Syaikh Nawawi*
- 29) *Imam Malik: Al-Muwaththa'*
- 30) *Imam Syafi'i: Al-Umm dan al-Risalah*
- 31) *Syaikh Mahmud Syalthut: Al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah*
- 32) *Amir Ash-Shan'ani: Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram*
- 33) *Ibn Taimiyah: Al-Tawassul wa al-Wasilah*
- 34) *Syah Waliyullah al- Dehlawi: Al-Hujjatul Balighah*
- 35) *Ibnul Haji: Al- Madkhal*
- 36) *Imam Gazali: al- Ihya Ulumiddin dan Al- Arba'in fi Ushuliddin*
- 37) *Abi Thalib Al- Makki: Qutul Qulub*
- 38) *Abdul Karim: al- Insan al- Kamil*
- 39) *Ibnul Arabi: al- Futuhat al- Makkiyah*
- 40) *Ibnu Hisyam: As- Sirah*
- 41) *Al- Qadhi Iyadh: As- Syifaa' dan lain- lain.*²⁷

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang dipakai dalam tafsir Al- Azhar adalah metode tahlili, yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam mushaf mulai dari kosa kata, asbab nuzul, munasabah dan lainnya dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*²⁸.

²⁷ Lihat dalam Bibliografi, Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 769-770.

²⁸ Jika penafsiran mufasir sesuai dengan urutan ayat atau surat di mushaf Usmani, maka metode penulisannya disebut dengan *tartib mushafi*. Sementara jika penafsirannya mengikuti urutan turunya ayat

Akan tetapi karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah yang menyebabkan tafsir ini bisa dikatakan berbeda dari tafsir yang sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran sejarah dengan porsi yang lebih besar dan peristiwa- peristiwa kontemporer.²⁹

Menurut kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yaitu dengan penguraian teks ayat Al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung yang lain untuk membantu pembaca lebih memahami kandungan dan maksud ayat tersebut. Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan membuktikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah lagi pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informasi.

Tafsir Al- Azhar memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir- digolongkan kedalam corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang lebih memprioritaskan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dan menarik dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.

c. Sistematika dan Langkah- Langkah Penafsiran

Ada tiga sistematika penulisan dalam penafsiran yaitu sistematika *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*. Ketiga sistematika ini memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda satu sama lain. Dari ketiga sistematika di atas, tafsir Al- Azhar mengambil langkah sistematika *mushafi*, yaitu penulisan atau penafsiran

al-Quran, maka penafsirannya disebut dengan tartib nuzuli. Lihat Ilham Fikri Ma'arif, Sumber, Metode, dan Corak dalam Menafsirkan Al-Quran, Bincang Syari'ah.com, 18 Agustus 2020.

²⁹ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el- Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2018.

yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.

Sajian dalam penafsirannya adalah pertama, mencantumkan nama surat dan artinya, urutan nomor surat sesuai dalam susunan mushaf. Kedua, mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan kelompok ayat atau tema) dengan menggunakan teks Arab, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia- Melayu. *Ketiga*, Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam contoh penafsiran Hamka dalam menafsirkan Surat *An- Nisa*’ ayat 32.

“Dan janganlah kamu mengangan- angan” (pangkal ayat 32), yaitu mengangan- angan atau berkhayal memikirkan kelebihan orang lain, kekayaan orang, ketinggian yang dicapainya. Angan- angan adalah memikirkan hal yang diri sendiri sukar untuk mencapainya. Maka akibat dari angan- angan yang demikian ialah timbulnya rasa dengki dan iri hati kepada orang yang mendapat kelebihan itu. **“sesungguhnya Allah atas tiap- tiap sesuatu adalah mahatahu”**, (ujung ayat 32), yaitu Dialah yang memancarkan sinar ilmu-Nya dengan jalan ilham kepada manusia sehingga di dalam manusia berusaha diajarkanlah kepada hal- hal yang tadinya belum diketahui. Dalam ayat ini menyadarkan kita seorang pemeluk agama islam bahwa segala kemegahan, kekuasaan, kekayaan, dan ketinggian itulah sifatnya hanyalah sementara, jangan sampai waktu hanya terbuang sia- sia karena hanya sibuk berangan- angan.³⁰

Sedangkan mengenai langkah- langkah penafsiran yang diambil Hamka antara lain:

- 1) menjelaskan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur’an dengan penjelasan secara komprehensif atau menyeluruh.
- 2) Menerjemahkan ayat secara utuh pada setiap pembahasan,
- 3) Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- 4) penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat- perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.

³⁰Hamka, *Tafsir Al- Azhar jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani), h. 270- 272.

- 5) Menjelaskan korelasi (*munasabah*) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- 6) Menjelaskan *asbab al- Nuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbab al-Nuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat yang berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut, meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- 7) Memperkuat penjelasannya dengan menukil ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- 8) Memberikan butiran- butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya sangat penting (krusial) dalam bentuk pointers.
- 9) Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan permasalahan sosial masyarakat kekinian.
- 10) Memberikan *khulashah* (kesimpulan) disetiap akhir pembahasan penafsiran.³¹

Dengan metode dan langkah penafsiran diatas, Hamka terlihat tidak terlalu tertarik untuk memperhatikan makna ayat dilihat dari segi *balaghah*, *nahwu*, *sharf* dan lainnya, dikarenakan sangat memperhatikan kontekstualitas ayat al-Qur'an. Hal demikian, berangkat dari porsi *asbab nuzul* dan usaha kontekstualisasi pemahaman dengan keadaan masyarakat terlihat lebih besar. Namun, Hamka tidak mengambil langkah tersebut bukan berarti meninggalkannya sama sekali (*ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*), ini dikarenakan di beberapa tempat Hamka juga menjelaskan makna kosakata tertentu secara etimologis (bahasa) dalam suatu ayat, begitu juga dalam melihat perbedaan *qira'ah* dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan atasnya.³²

D. Penutup

Buya Hamka adalah tokoh Multi Talenta Nusantara banyak meninggalkan karya tulis, selain sebagai ulama, sastrawan, pendakwah, dan politisi. Sepanjang hidupnya senantiasa memperjuangkan ideologi berbasis ajaran tauhid. Suka dan duka, segudang

³¹Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el- Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2018.

³²Ibid, ..., *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*.

pengalaman, pahit dan manis dijalani Buya Hamka. Dikenal dengan sebutan Hamka yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah yang merupakan singkatan dari namanya. Lahir di tanah Sirah Alam Negeri sungai Batang, hari Ahad tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M. Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah adalah nama ayahnya dikenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan islam “kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari mekkah, dan ibunya bernama Shafiyah binti bagindo Nan Batuah.

Kebesaran Buya Hamka sebagai ‘ulama atau intelektual Islam yang tidak saja hanya besar melalui dan di berbagai mimbar, akan tetapi kebesaran itu beliau “abadikan” melalui keluasan dan kedalaman yang menggambarkan kecerdasan sebagai seorang ahli tafsir Al- Quran dengan melahirkan Kitab Tafsir Al- Azhar sebagai karya gemilang yang terdiri atas 30 juzu’. Buya Hamka menyusunnya menjelang tahun 1960 yang pada masa itu belum ada penerang listrik, apalagi komputer, internet, atau telepon genggam (handphone) belum ada. Bahkan, karya utama dan terbesar beliau itu diselesaikan secara lengkap oleh pengarang dalam tahanan (penjara) pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, karena dituduh melakukan kegiatan subversi terhadap pemerintah tanpa pernah dibuktikan secara hukum, sungguh luar biasa jiwa dan jihad Buya mengungkap dan mengurai kebesaran serta kebenaran Allah Swt yang tertuang dalam Al- Qur’an itu, dilakukan di penjara.

Kandungan tafsir Al- Azhar sebenarnya berasal dari penyampaian Hamka saat ceramah atau kuliah subuh di Masjid Agung Al- Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Penamaan karya tafsirnya dengan Al- Azhar dilatar belakangi oleh beberapa faktor, sebagaimana atas pengakuan Hamka sendiri dalam *muqaddimah*nya, diantaranya adalah bahwa tafsir Al- Azhar merupakan kajian di Masjid Agung Al- Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).

Sumber penafsiran dalam tafsir Al- Azhar dibagi dalam dua kategori, primer dan sekunder. Untuk kategori primer, Hamka menggunakan analisis *bil al ma’tsur* yaitu menafsirkan Al- Qur’an dengan Al- Qur’an, tafsir Al- Qur’an dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi’in, tafsir dengan tafsir muktabar, menggunakan syair, menganalisis dengan kemampuan analisis sendiri, dan disusun secara moderat (tidak mengetengahkan

pertikaian antar madzhab).³³ Sedangkan untuk data sekunder, Hamka mengambil dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia yang tidak lepas dari kajian perbandingannya sebagai sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat.

Metode yang dipakai dalam tafsir Al- Azhar adalah metode tahlili, yang menjelaskan kandungan Al- Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam mushaf mulai dari kosa kata, asbab nuzul, munasabah dan lainnya dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*.

³³Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 2*, penyunting; Arif Anggoro, cet.1, (Jakarta: Gema Insani), 2015, h. 272.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Haryanto. "Biografi Singkat Buya Hamka: sejarah, latar pendidikan, dan pemikiran", Tirto.id, diakses pada 26 Juli 2023, 15:20 WIB.
- Azra, Azyumardi. dan Saiful Umam (ed), *Mentri-Mentri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, 341. Lihat juga Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Fabian, Jambak Fadhly. "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah", *Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 2*, penyunting; Arif Anggoro, cet.1, Jakarta: Gema Insani.2015.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Husnul, Hidayati. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el-Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2018.
- M., Nasihuddin. "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka", *Al- Lubab*, vol. 1, No. 1, 2016.
- Mahdi, Bahar dan Hartati M, *Buya Hamka: "Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara"*, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 03, No. 01, Juni 2019.
- Rusydi, Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.2016.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Basic of Qualitative Research Grounded Theory 10 Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Yunus, Amirhamzah. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah. 1993.
- Zulkifli, *The Struggle the Shi'i In Indonesia*. Leiden : University of Leiden, 2009.